

Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik-Antipiretik Masyarakat Desa Yosowilangun Gresik

Resti Nur Farida Hariyono, Ahmad Suriyadi Muslim, Fahrudin Arif
Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kudus
Email: restifaridahar@gmail.com

Abstrak

Swamedikasi merupakan praktik pengobatan mandiri yang banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan, seperti demam dan nyeri, dengan menggunakan obat bebas analgesik dan antipiretik yang mudah diperoleh tanpa resep dokter. Kemudahan akses, kepraktisan, serta biaya yang lebih rendah menjadi alasan utama masyarakat memilih swamedikasi. Namun, penggunaan obat secara mandiri berisiko menimbulkan kesalahan penggunaan apabila tidak didukung oleh pengetahuan yang memadai mengenai jenis, dosis, tujuan, dan cara penggunaan obat. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik dan antipiretik pada masyarakat Desa Yosowilangun, Kabupaten Gresik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan metode *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 12.667 penduduk dengan sampel sebanyak 100 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (73%) dan perilaku swamedikasi yang baik (91%). Uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku swamedikasi dalam penggunaan obat analgesik dan antipiretik.

Kata kunci: pengetahuan masyarakat, penggunaan obat rasional, perilaku kesehatan, swamedikasi.

Abstract

Self-medication is a common practice used by the public to manage minor health complaints, such as fever and pain, by using over-the-counter analgesic and antipyretic medications that can be obtained without a prescription. Convenience, accessibility, and lower costs are the main reasons for choosing self-medication. However, improper use of medications may occur if individuals lack adequate knowledge regarding the type, dosage, purpose, and proper use of drugs. This study aimed to analyze the relationship between the level of public knowledge and self-medication behavior in the use of analgesic and antipyretic drugs among residents of Yosowilangun Village, Gresik Regency. This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 12,667 residents, and a sample of 100 respondents was selected using the Slovin formula. Data were collected through validated and reliable questionnaires and analyzed using univariate analysis and the Chi-Square test. The results showed that most respondents had a good level of knowledge (73%) and good self-medication behavior (91%). Statistical analysis revealed a p-value of < 0.001 , indicating a significant relationship between the level of public knowledge and self-medication behavior in the use of analgesic and antipyretic medications.

Keywords: knowledge, rational drug use, health behavior, self-medication.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sering menangani keluhan kesehatan ringan tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan. Praktik tersebut dikenal sebagai swamedikasi, yaitu penggunaan obat secara mandiri untuk meredakan gejala penyakit yang tidak memerlukan penanganan medis segera. Berbagai kondisi seperti sakit kepala, nyeri otot, demam, batuk, pilek, maupun gangguan kesehatan ringan lainnya kerap menjadi alasan seseorang melakukan tindakan ini. Keputusan untuk melakukan swamedikasi biasanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi saat menghadapi penyakit serupa, anjuran dari keluarga atau orang terdekat, serta informasi yang diperoleh melalui media massa maupun promosi produk obat. Selain itu, kemudahan memperoleh obat bebas di apotek atau toko obat membuat masyarakat merasa lebih praktis untuk melakukan pengobatan sendiri. Pertimbangan efisiensi waktu serta biaya yang lebih rendah dibandingkan layanan kesehatan formal juga menjadi faktor yang memperkuat pilihan tersebut [1].

Data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gresik tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 57,27% penduduk yang mengalami masalah kesehatan memilih melakukan pengobatan sendiri dibandingkan mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia [2][3]. Dalam praktik tersebut, obat analgesik dan antipiretik

termasuk jenis obat yang paling sering digunakan oleh masyarakat karena berfungsi untuk meredakan rasa nyeri sekaligus menurunkan demam. Walaupun obat tersebut dapat membantu mengurangi keluhan yang dirasakan, penggunaan yang tidak tepat atau berlebihan berpotensi menimbulkan berbagai efek yang merugikan, seperti gangguan pada saluran pencernaan, reaksi alergi, gangguan fungsi hati, hingga kerusakan ginjal. Selain itu, penggunaan obat oleh masyarakat tidak selalu didasarkan pada indikasi medis yang tepat. Penelitian Wardoyo dan Oktarlina (2019) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki keterkaitan yang kuat dengan penggunaan obat analgesik–antipiretik secara rasional. Individu yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai obat cenderung mampu menggunakan obat secara tepat sehingga risiko terjadinya efek samping dapat ditekan. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman mengenai jenis obat maupun aturan pemakaiannya dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (medication error) [4].

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan obat secara tidak tepat masih sering terjadi di masyarakat dan dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi kesehatan. Kesalahan penggunaan obat dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti ketidaktepatan dosis, frekuensi konsumsi yang tidak sesuai, maupun penggunaan obat dalam jangka waktu yang tidak dianjurkan. Selain itu,

pemilihan jenis obat yang tidak sesuai dengan kondisi penyakit juga dapat menyebabkan terapi yang dilakukan menjadi kurang efektif. Dalam konteks swamedikasi, pengetahuan masyarakat mengenai obat memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku penggunaan obat. Pemahaman yang memadai mengenai indikasi obat analgesik, aturan pakai, kontraindikasi, serta kemungkinan efek sampingnya akan membantu masyarakat menggunakan obat secara lebih rasional dan aman. Sebaliknya, keterbatasan informasi mengenai aspek-aspek tersebut dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam penggunaan obat [4].

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku swamedikasi dalam penggunaan obat analgesik–antipiretik pada masyarakat Desa Yosowilangun, Kabupaten Gresik.

Penelitian mengenai swamedikasi penggunaan obat analgesik telah banyak dilakukan pada berbagai kelompok masyarakat. Wardoyo dan Oktarlina (2019) melaporkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berhubungan dengan penggunaan obat analgesik secara rasional dalam swamedikasi [4]. Hilmiyah (2024) juga menemukan adanya hubungan antara karakteristik pasien dengan perilaku swamedikasi analgesik pada masyarakat yang membeli obat di apotek Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan [9]. Selain itu, Tjaja et

al. (2025) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap praktik swamedikasi analgesik pada mahasiswa farmasi [10]. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi swamedikasi analgesik, penelitian dilakukan pada karakteristik responden dan wilayah yang berbeda sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan kondisi masyarakat Desa Yosowilangun, Kabupaten Gresik. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik–antipiretik pada masyarakat Desa Yosowilangun. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian berupa belum tersedianya data lokal mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik–antipiretik pada masyarakat setempat. Desa Yosowilangun dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada di Kabupaten Gresik yang memiliki proporsi penduduk melakukan pengobatan sendiri sebesar 57,27% ketika mengalami keluhan kesehatan [2], [3], sementara informasi mengenai perilaku penggunaan obat analgesik–antipiretik secara swamedikasi pada masyarakat desa tersebut masih belum tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan berupa penyediaan data empiris mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik–antipiretik pada masyarakat Desa

Yosowilangun. Penelitian ini juga memiliki urgensi karena penggunaan analgesik–antipiretik yang tidak rasional berpotensi menyebabkan *medication error*, efek samping obat, dan kegagalan terapi, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi penggunaan obat yang aman dan rasional bagi masyarakat.

METODE

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam studi ini bersifat kuantitatif dengan metode observasional analitik. Hubungan antara variabel yang diteliti dianalisis menggunakan rancangan cross sectional, yaitu pengamatan terhadap variabel bebas dan variabel terikat yang dilakukan pada waktu yang sama. Data yang diperoleh dari responden dinyatakan dalam bentuk numerik melalui proses pengukuran tertentu, kemudian diolah menggunakan teknik statistik sehingga dapat menghasilkan kesimpulan ilmiah yang dapat diuji secara empiris [5].

Rancangan cross sectional memungkinkan pengumpulan informasi dari responden dalam satu waktu pengamatan tanpa melakukan pemantauan lanjutan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan desain tersebut, beberapa variabel penelitian dapat diamati secara bersamaan sehingga hubungan

antarvariabel dapat dianalisis pada periode pengambilan data yang sama [6].

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dilakukan di wilayah Desa Yosowilangun yang termasuk dalam administrasi Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Seluruh proses penelitian, mulai dari persiapan hingga kegiatan pengumpulan data responden, dilaksanakan selama tahun 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di Desa Yosowilangun, Kabupaten Gresik, dengan jumlah penduduk sebanyak 12.667 jiwa [7]. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error) 10%, sehingga diperoleh sebanyak 100 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria inklusi meliputi masyarakat berusia 20–67 tahun, berdomisili di Desa Yosowilangun, pernah melakukan swamedikasi untuk mengatasi nyeri atau demam menggunakan obat analgesik–antipiretik, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar *informed consent*. Adapun kriteria eksklusi meliputi masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan atau

pekerjaan di bidang kesehatan dan responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik–antipiretik. Sebelum pengumpulan data dilakukan, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian. Responden yang bersedia mengikuti penelitian diminta menandatangani lembar *informed consent*.

Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan mendatangi responden yang memenuhi kriteria penelitian. Seluruh kuesioner yang telah terkumpul diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan proses pengolahan dan analisis data.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen penelitian telah melalui uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kuesioner tingkat pengetahuan memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,945 dan kuesioner perilaku swamedikasi sebesar 0,824, sehingga

instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari responden diolah menggunakan program statistik dan dianalisis melalui analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan perilaku swamedikasi dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik–antipiretik. Pengujian hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai signifikansi (α) sebesar 0,05. Apabila nilai $p < 0,05$, maka terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Uji Reliabilitas

Sebanyak 30 responden dilibatkan dalam proses pengujian reliabilitas instrumen penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang baik. Variabel pengetahuan menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,945, sedangkan variabel perilaku swamedikasi memperoleh nilai 0,824. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen

penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang memadai sehingga dapat digunakan dalam pengumpulan data.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Demografi		Frekuensi	
Variabel	Kategori	N (100)	%
Usia	20-27 Tahun	12	12 %
	28-35 Tahun	41	41 %
	36-43 Tahun	25	25 %
	44-51 Tahun	9	9 %
	52-59 Tahun	11	11 %
	60-67 Tahun	2	2 %
Jenis Kelamin	Laki-Laki	37	37 %
	Perempuan	63	63 %
Pendidikan	SD	1	1 %
	SMP	5	5 %
	SMA/SMK	32	32 %
	D3	20	20 %
	S1	40	40 %
	S2	2	2%
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	22	2%
	Pegawai Swasta	40	4%
	Wiraswasta	26	26 %
	Pelajar/Mahsisw a	2	2%
	PNS	10	10 %

Analisis terhadap karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kelompok usia

produktif. Rentang usia 28–35 tahun merupakan kelompok yang paling banyak dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 41 orang atau setara dengan 41% dari total responden. Kelompok usia tersebut termasuk dalam tahap dewasa awal yang umumnya telah memiliki tingkat kedewasaan dalam berpikir serta pengalaman hidup yang lebih luas. Pada fase ini individu biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertimbangkan berbagai informasi sebelum mengambil keputusan, termasuk keputusan yang berkaitan dengan pemilihan tindakan pengobatan secara mandiri.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, komposisi responden dalam penelitian ini lebih banyak didominasi oleh perempuan. Persentase responden perempuan mencapai 63%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 37%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak terlibat sebagai partisipan penelitian. Dalam berbagai studi kesehatan, perempuan sering kali memiliki perhatian yang lebih besar terhadap kondisi kesehatan, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun dengan anggota keluarga. Hal tersebut menyebabkan perempuan cenderung lebih aktif dalam mencari informasi terkait kesehatan serta lebih terlibat dalam menentukan langkah penanganan terhadap keluhan kesehatan sehari-hari.

Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang

pendidikan sarjana (S1) dengan jumlah 40 orang atau 40% dari keseluruhan responden. Tingginya tingkat pendidikan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menerima serta memahami berbagai informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menilai dan memanfaatkan informasi kesehatan secara rasional, termasuk dalam menentukan penggunaan obat yang tepat.

Apabila ditinjau dari jenis pekerjaan, responden yang paling banyak berasal dari kelompok pekerja di sektor swasta dengan jumlah 40 orang atau sebesar 40%. Selain itu terdapat pula responden yang bekerja sebagai wiraswasta. Kondisi ini menunjukkan bahwa latar belakang pekerjaan responden cukup beragam. Faktor sosial ekonomi dan lingkungan kerja dapat memengaruhi pola perilaku seseorang, termasuk dalam hal pengambilan keputusan terkait pengobatan mandiri. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa karakteristik demografis individu dapat berkaitan dengan perilaku penggunaan obat analgesik melalui praktik swamedikasi [9].

Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Analgesik–Antipiretik

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap data responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tingkat pemahaman yang baik. mengenai penggunaan obat analgesik–antipiretik. Dari total responden yang diteliti, 73 orang (73%) berada dalam kategori pengetahuan baik. Selain itu, 25 orang (25%) termasuk dalam kategori pengetahuan cukup, sedangkan hanya 2 orang (2%) yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Temuan tersebut menggambarkan bahwa mayoritas masyarakat telah memiliki pengetahuan yang memadai terkait penggunaan obat analgesik–antipiretik untuk mengatasi keluhan kesehatan seperti nyeri dan demam. Pengetahuan yang baik mengenai obat sangat penting karena dapat membantu masyarakat menentukan pilihan obat yang sesuai, memahami cara penggunaan yang benar, serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat yang dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori	Skor	n	%
Kurang	0–11	2	2.0
Cukup	12–15	25	25.0
Baik	16–20	73	73.0
Total		100	100

Hasil analisis pada setiap indikator pengetahuan menunjukkan bahwa seluruh indikator memperoleh nilai rata-rata lebih dari 3 dari total skor maksimum 4. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada aspek dosis dan aturan penggunaan obat dengan nilai Mean = 3,60. Sementara itu, indikator dengan nilai rata-rata paling rendah berada pada aspek pengetahuan umum, yaitu dengan nilai Mean = 3,41.

Tabel 3. Deskriptif Indikator Tingkat Pengetahuan Responden

Indikator	N	Mea n	SD	Mi n	Ma x
Pengetahuan umum	10 0	3.41	0.80 5	0	4
Indikasi dan penggunaan	10 0	3.49	0.71 8	0	4
Dosis dan aturan pakai	10 0	3.60	0.69 6	0	4
Efek samping dan keamanan	10 0	3.55	0.65 7	1	4
Penyimpanan dan informasi obat	10 0	3.47	0.71 7	0	4

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap indikator memperoleh nilai rata-rata lebih dari 3 dari total skor maksimum 4. Selain itu, nilai standar deviasi yang kurang dari 1 mengindikasikan bahwa variasi jawaban antar responden relatif kecil. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan responden tergolong baik dan jawaban yang diberikan cenderung seragam.

Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik–Antipiretik

Berdasarkan hasil analisis data, sebagian besar responden menunjukkan perilaku yang baik dalam melakukan swamedikasi menggunakan obat analgesik–antipiretik. Dari seluruh responden yang diteliti, 91 orang (91%) berada dalam kategori perilaku baik. Selain itu, 5 responden (5%) termasuk dalam kategori perilaku cukup, sedangkan 4 responden (4%) berada pada kategori perilaku kurang. Temuan ini menggambarkan bahwa praktik swamedikasi yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat cenderung telah dilakukan dengan cara yang cukup tepat dalam penggunaan obat analgesik–antipiretik.

Tabel 4. Distribusi Perilaku Swamedikasi Responden

Kategori	Skor	n	%
Kurang	0–4	4	4.0
Cukup	5–6	5	5.0
Baik	7–9	91	91.0
Total		100	100

Berdasarkan hasil analisis, praktik penggunaan obat analgesik–antipiretik secara swamedikasi pada responden umumnya telah dilakukan dengan pendekatan yang cukup rasional.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi

Sebelum dilakukan pengujian hubungan antara variabel penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi statistik. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai $p < 0,001$ yang menunjukkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Sementara itu, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai $p = 0,239$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians antar kelompok bersifat homogen.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik

Uji Statistik	Sig. (p)	Keterangan
Normalitas	<0.001	Tidak normal
Homogenitas	0.239	Homogen
Chi-Square	<0.001	Signifikan

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai Pearson *Chi-Square* sebesar 183,940 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Nilai tersebut

menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan perilaku swamedikasi dalam penggunaan obat analgesik–antipiretik.

Temuan ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai penggunaan obat cenderung menerapkan praktik swamedikasi dengan cara yang lebih tepat, rasional, serta bertanggung jawab [10].

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Yosowilangun, Kabupaten Gresik memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan obat analgesik–antipiretik, dengan proporsi sebesar 73%. Selain itu, perilaku swamedikasi yang ditunjukkan oleh responden juga tergolong baik, dengan persentase mencapai 91%.

Hasil pengujian statistik menggunakan metode *Chi-Square* memperlihatkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $p < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat berperan dalam memengaruhi cara mereka melakukan pengobatan mandiri, sehingga pengetahuan yang lebih baik cenderung mendorong praktik swamedikasi yang lebih tepat dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

[1] F. T. Arenatha, “ANALISIS PELAYANAN KEFARMASIAN PENGOBATAN SWAMEDIKASI DIUKUR DARI

PENERAPAN PENDEKATAN DIAGNOSIS DIFERENSIAL DAN 8 KRITERIA KIE IDEAL,” 2014. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:143199874>

[2] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, “Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2024,” vol. 47, ©BPS Provinsi Jawa Timur/BPS-Statistics Jawa Timur Province, 2024.

[3] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, “Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2024,” vol. 47, ©BPS Provinsi Jawa Timur/BPS-Statistics Jawa Timur Province, 2024. Accessed: Dec. 07, 2025. [Online]. Available: <https://jatim.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/53a51c3ca566561a72d10bde/provinsi-jawa-timur-dalam-angka-2024.html>

[4] A. V. Wardoyo and R. Z. Oktarlina, “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi Untuk Mengatasi Nyeri Akut,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, vol. 10, no. 2, pp. 156–160, 2019, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.138.

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

[6] M. Abduh, T. Alawiyah, G. Apriansyah, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, “Survey

- Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, vol. 3, no. 01, pp. 31–39, Dec. 2022, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1955.
- [7] A. Rachman, E. Yochanan, A. I. Samanlangi, and H. Purnama, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*, 1st ed. CV Saba Jaya Publisher, 2024.
- [8] S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, 2010.
- [9] R. Hilmiyah, “The relationship between patient characteristics and analgesic self-medication behavior in pharmacies in Kesesi District, Pekalongan Regency,” *Media Farmasi Indonesia*, vol. 19, no. 1, pp. 25–31, 2024, doi: 10.53359/mfi.v19i1.236.
- [10] L. Pratiwi Afri Tjaja, F. Nuraziza Supandi, G. Aulia, and A. Septiyana Putri, “Impact of Knowledge on Analgesic Self-Medication Practices Among Pharmacy Students,” *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, vol. 7, no. 2, pp. 154–164, 2025, doi: 10.37311/jsscr.v7i2.31576.